

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Menyontek dalam kamus *Besar Bahasa Indonesia* (1989:854), berasal dari kata sontek yang mempunyai arti mengutip (tulisan dsb), sebagaimana aslinya; menjiplak; karena malas belajar, tiap kali ujian ia selalu menyontek kepada teman sebangkunya. Pengertian menyontek menurut “*Webster’s New World Dictionary*” secara sederhana dapat dimaknai sebagai penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur (Hartanto, 2012:10).

Menurut Deighton yang dikutip oleh Alhadza (dalam Indri, 2007) menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Sementara Cizek (dalam Anderman, 2007:34) memberikan definisi yang lebih terperinci, yaitu perilaku menyontek digolongkan dalam tiga kategori: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi (2), menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan atau *ngepek*, dan (3), memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Definisi lain oleh Athanasou dan Olasehinde tentang menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan

atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik dan atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian (Hartanto, 2012:11). Pendapat yang hampir sama juga diungkapkan oleh Sujana dan Wulan (1994:1), bahwa menyontek adalah tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah.

Pendapat lain Menurut Kelley R. Taylor (2003:75) menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan cara tidak jujur, mendapatkan jawaban dengan cara yang salah; melanggar aturan atau perjanjian. Dari beberapa pengertian menyontek di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan tidak jujur yang dilakukan seseorang dengan cara menyalin tulisan orang lain ataupun menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan saat ujian untuk mendapatkan keuntungan akademik.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyontek

Bentuk-bentuk perilaku menyontek beragam. Bahkan berdasarkan artikel yang ditulis oleh McCabe, Linda & Keneth (2001:219), bentuk perilaku menyontek mengalami peningkatan secara drastis dalam 30 tahun terakhir. Peningkatan dari bentuk-bentuk perilaku menyontek tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Hal ini berdasarkan penelitian dari McCabe yang menyatakan bahwa 74 persen siswa pernah menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk menyontek. Teknologi yang digunakan dalam menyontek adalah kalkulator, laptop, dan *handphone* (Hartanto,

2012:22). Berikut hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk perilaku menyontek:

Berdasarkan penelitian dari Hetherington dan Feldman (dalam Anderman, 2007:43) Bentuk-bentuk perilaku menyontek dikelompokkan dalam empat bentuk yaitu:

a. Individualistik-opportunistik (*individualistic-opportunistic*)

Perilaku menyontek dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan atau bahan materi lain ketika pengawas atau dosen keluar dari kelas. Bentuk perilaku menyontek ini dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan yaitu lengahnya pengawasan.

b. Mandiri-terencana (*independent-planned*)

Perilaku menyontek dimana siswa menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum berlangsungnya ujian. Misalnya membuat catatan kecil di kertas, anggota tubuh (telapak tangan, lengan), dan meja.

c. Sosial-aktif (*social-active*)

Perilaku menyontek dimana siswa menyalin, melihat atau meminta jawaban dari orang lain, Misalnya dengan meminta jawaban dari teman yang posisi duduknya paling dekat.

d. Sosial-pasif (*social-passive*)

Perilaku menyontek dimana siswa mengizinkan seseorang melihat atau menyalin jawabannya, misalnya memberikan contekan kepada teman yang kesulitan menjawab soal.

Berdasarkan hasil penelitian dari Friyatmi (2011:181), bentuk-bentuk perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh mahasiswa yaitu sebagai berikut :

1. Menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan
2. Menyalin jawaban orang lain atau mengizinkan orang lain menyalin jawaban sendiri
3. Saling bertukar jawaban dengan orang lain dalam berbagai cara
4. Mencari jawaban ujian diluar ruang ujian

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyontek diantaranya adalah dengan menggunakan catatan kecil (*repe'an*) yang sudah dipersiapkan sebelum ujian berlangsung, bertanya pada teman yang posisi duduknya lebih dekat, mengizinkan orang lain untuk menyalin maupun bertukar jawaban dengan teman yang lain. Perilaku menyontek ini akan semakin mudah untuk dilakukan bila ada kesempatan dan kelonggaran dari pengawas.

3. Faktor Penyebab Perilaku Menyontek

Menyontek sebagai sebuah perilaku tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian dari Alhadza 1998 (dalam Indri, 2007)

diperoleh temuan beberapa faktor penyebab mahasiswa menyontek saat ujian yaitu sebagai berikut:

- a. Karena terpengaruh setelah melihat orang lain melakukan *cheating* (menyontek) meskipun pada awalnya tidak ada niat melakukannya.
- b. Terpaksa membuka buku karena pertanyaan ujian terlalu membukukan (buku sentris) sehingga memaksa peserta ujian harus menghafal kata demi kata dari buku teks.
- c. Merasa dosen atau guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai.
- d. Adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat.
- e. Takut gagal. Yang bersangkutan tidak siap menghadapi ujian tetapi tidak mau menundanya dan tidak mau gagal.
- f. Ingin mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak bersedia mengimbangi dengan belajar keras atau serius.
- g. Tidak percaya diri. Sebenarnya yang bersangkutan sudah belajar teratur tetapi ada kekhawatiran akan lupa lalu akan menimbulkan kefatalan, sehingga perlu diantisipasi dengan membawa catatan kecil.
- h. Terlalu cemas menghadapi ujian sehingga hilang ingatan sama sekali lalu terpaksa buka buku atau bertanya kepada teman yang duduk berdekatan.
- i. Merasa sudah sulit menghafal atau mengingat karena faktor usia, sementara soal yang dibuat penguji sangat menekankan kepada kemampuan mengingat.

- j. Mencari jalan pintas dengan pertimbangan daripada mempelajari sesuatu yang belum tentu keluar lebih baik mencari bocoran soal.
- k. Menganggap sistem penilaian tidak objektif, sehingga pendekatan pribadi kepada dosen atau guru lebih efektif daripada belajar serius.
- l. Penugasan guru atau dosen yang tidak rasional yang mengakibatkan siswa atau mahasiswa terdesak sehingga terpaksa menempuh segala macam cara.
- m. Yakin bahwa dosen atau guru tidak akan memeriksa tugas yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga bermaksud membalas dengan mengelabui dosen atau guru yang bersangkutan.

Pendapat lain dari Friyatmi (2011:183-184) berdasarkan hasil penelitiannya pada mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP tentang faktor yang mendorong mahasiswa menyontek antara lain:

- a. Faktor penguasaan materi, yang terdiri dari malas belajar, kesungguhan belajar, penguasaan materi, kebiasaan membuat tugas dan waktu belajar
- b. Faktor cara belajar, yang terdiri dari keterampilan mencatat, kehadiran dalam perkuliahan, ketidakaktifan dalam perkuliahan dan tidak menelaah materi.
- c. Faktor pengalaman sukses (*success story*), yang terdiri dari keberanian, pengalaman sukses, kemudahan teknologi dan tuntutan orang tua
- d. Faktor konsep diri yang terdiri dari rasa percaya diri, jenis soal, dan kesempatan
- e. Faktor motif personal yang terdiri dari motif memperoleh nilai tinggi dan motif tidak ingin gagal.

- f. Faktor situasional. Yang terdiri dari kapasitas ruangan dan kesehatan.
- g. Faktor sosial, yang terdiri dari solidaritas sosial dan kebiasaan atau budaya

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penyebab perilaku menyontek dapat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penyebab internal maupun eksternal. Penyebab internal adalah yang berasal dari diri mahasiswa, misalnya: malas belajar, konsep diri, kepercayaan diri, kecemasan dan ketakutan akan gagal yang berlebihan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, misalnya: teman sebaya, lingkungan dan kesempatan.

4. Dampak Perilaku Menyontek

Menurut Merriam-Webster (dalam Hartanto, 2012:11), perilaku menyontek sering dikaitkan dengan kecurangan karena merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang lain. Menyontek adalah kegiatan menghilangkan nilai-nilai yang berharga dengan melakukan ketidakjujuran atau penipuan.

Alhadza (dalam Indri, 2007) menyatakan bahwa tidak bisa disangkal bahwa menyontek membawa dampak negatif baik kepada individu, maupun bagi masyarakat. Dampak negatif bagi individu akan terjadi apabila praktek menyontek dilakukan secara terus menerus sehingga menjurus menjadi bagian kepribadian seseorang. Selanjutnya, dampak negatif bagi masyarakat akan terjadi apabila masyarakat telah menjadi terlalu permisif terhadap praktek menyontek, sehingga akan menjadi bagian dari

kebudayaan, dimana nilai-nilai moral akan terkaburkan dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial.

Perbuatan curang dalam proses pembelajaran, termasuk di dalamnya menyontek, akan merugikan bagi kredibilitas lembaga. Perguruan tinggi amat dirugikan dengan lulusannya yang memiliki nilai akademik tinggi tetapi ternyata tidak bermutu. Perbuatan curang tidak hanya merugikan perguruan tinggi, tetapi juga merugikan mahasiswa yang telah mengikuti proses pembelajaran dengan penuh kejujuran. Mereka telah bekerja keras akan sangat kecewa jika dihargai sama atau lebih rendah dari mereka yang mencari jalan pintas. Pada hakikatnya perbuatan curang yang mereka lakukan merugikan mahasiswa itu sendiri. Mereka telah merampas pengetahuan yang harusnya mereka dapatkan, juga pengalaman dalam pembelajaran. Sesuatu yang sangat berharga yang dapat mereka tawarkan kepada bursa kerja (Jahja, 2007:48-49).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku yang merugikan. Kerugian tersebut bukan hanya bagi lembaga dan masyarakat, tapi juga individu yang menyontek. Mereka telah melakukan perbuatan tidak jujur untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Nilai yang diperoleh dengan menyontek tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya. Bila dibiarkan terus menerus, perilaku menyontek akan dianggap sebagai perilaku yang wajar dalam ujian. Perilaku menyontek akan terus terjadi pada pelajar-pelajar yang selanjutnya bila tidak ada penanganan yang serius.

5. Perilaku Menyontek Dalam Perspektif Islam

Islam selalu mengajarkan kita untuk memiliki ahlakul karimah (akhlak yang baik) bukan (akhlakul madzmudah) atau akhlak yang buruk. Al Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup manusia agar selalu taat kepada perintah Allah. Al-Qur'an menyeru manusia untuk bertaqwa kepada Allah dan menjauhi larangannya. Salah satu larangan Allah adalah perilaku tidak jujur, seperti perilaku menyontek. Menyontek sangat tidak dianjurkan dalam Islam, karena dengan menyontek sama halnya dengan tidak jujur pada diri sendiri maupun orang lain.

Sesungguhnya Allah SWT., telah memerintahkan mukminin untuk memperindah diri dengan kejujuran di dalam segala urusan kehidupan mereka. Allah SWT., berfirman dalam Q. S At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ .

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar (jujur)." (Mahmud, 2001: 4)

Rasulullah SAW. juga bersabda :

عَنْ إِبْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (مَنْقُولٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Hendaklah kalian selalu melakukan kebenaran, karena kebenaran akan menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga. Jika seseorang selalu berbuat benar dan bersungguh dengan kebenaran, ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar. Jauhkanlah dirimu dari bohong, karena bohong akan menuntun kepada kedurhakaan, dan durhaka itu menuntun ke neraka. Jika seseorang selalu bohong dan bersungguh-sungguh dengan kebohongan, ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat pembohong.” (HR. Bukhari)

Dari sabda ayat dan sabda Rasulullah di atas dapat kita simpulkan bahwa kita harus melakukan kebenaran, bukan kebohongan seperti halnya menyontek. Dampak dari berbohong sangat besar yaitu mengantarkan pada kedurhakaan dan neraka. Selain itu akan dianggap sebagai pembohong di mata Allah SWT.

Ketika merasa tidak ada yang tahu bahwa kita menyontek, tapi Allah mengetahuinya, karena Allah adalah maha tahu apa yang kita lakukan. Hal ini sesuai firman Allah dalam Q. S Al-Hujuraat ayat 18 di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan di bumi, Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Nandang, 2011:517).

Dari ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah maha mengetahui apa yang kita lakukan yang bahkan tidak yang diketahui oleh orang lain. Setiap pekerjaan yang kita lakukan selalu dalam pengawasannya. Selain kita selalu dalam pengawasan Allah SWT., setiap perbuatan yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat dan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti.

Selain itu Allah juga berfirman dalam Q. S Al-Maidah ayat 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۗ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَلِكَ

الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar" (Nandang, 2011:127).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan yaitu surga pada orang-orang yang selalu jujur dan berkata benar. Allah tidak menyukai orang yang tidak jujur dan suka berbohong, sama seperti perilaku menyontek. Setiap perbuatan yang kita lakukan akan mendapatkan balasannya di akhirat nanti.

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Quran dan hadist di atas, dapat diketahui bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang sangat tidak diajarkan dalam Islam. Karena perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak jujur yang dibenci oleh Allah. Perilaku menyontek adalah salah satu akhlak tercela yang harus dihindari dan tidak dilakukan. Bahkan Allah SWT. akan memasukkan orang-orang yang tidak jujur ke dalam neraka sebagai balasannya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum membahas pengertian motivasi belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai motivasi, karena motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu motivasi dan belajar.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan kata lain, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 2007:3). Berawal dari kata “motif itu” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman,1994:73).

Menurut James O. Whittaker motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Soemanto, 2006:204). Pendapat lain dari Clifffort T. Morgan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut adalah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Pengertian motivasi dari Mc. Donald (dalam Hamalik, 1992:173-174) adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi

Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.

b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*).

Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari mungkin juga tidak.

c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dalam diri individu yang mendorong individu untuk bertindak laku sesuai dengan tujuannya. Setelah mengetahui pengertian dari motivasi selanjutnya yang akan dibahas adalah mengenai pengertian dari belajar.

Pengertian belajar menurut James O. Whittaker adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditumbuhkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman (Ahmadi dan Supriyono, 2004:126). Pengertian belajar yang lain yang disampaikan oleh C.T Morgan dalam buku *Introducton to Psychology* merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman dari masa lalu (Sobur, 2003:219). Pendapat Atkinson *et al.*, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang terjadi akibat latihan (Sobur, 2003:221).

Menurut pendapat dari Crow dan Crow dalam buku *Educational Psychology*, menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Belajar dalam pandangan mereka adalah menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku (Sobur, 2003:221). Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang menimbulkan perubahan dalam tingkah laku manusia sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.

Setelah mengetahui pengertian dari motivasi dan belajar, untuk lebih jelasnya berikut beberapa pendapat mengenai definisi dari motivasi belajar yang diungkapkan tokoh-tokoh di bawah ini:

Dimiyati dan Mujiono (1999:97) memberikan pengertian bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya yang terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis

siswa. Pendapat lain oleh Hamzah B. Uno (2007:37) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Yamin (2007:219), mendefinisikan motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari motivasi belajar adalah keseluruhan daya dorong yang berasal dari dalam diri maupun luar individu yang mendorong individu untuk belajar demi mengadakan perubahan tingkah laku melalui proses belajar dan pengalaman. Dengan adanya motivasi belajar ini akan membuat individu semangat untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Secara umum jenis dari motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut (Yamin, 2007:226):

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Yamin, 2007:228). Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Djamarah, 2002:115).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki minat tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu (Djamarah, 2002:116). Orang seperti itu dapat dikatakan orang yang memiliki motivasi belajar intrinsik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri (Yamin, 2007:226). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:91) motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Sardiman (1994:90) mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk belajar yang dirangsang oleh pengaruh dari luar diri individu.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau dipuji (Djamarah, 2002:117).

Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel, diantaranya adalah: (1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administratif (Yamin, 2007:226).

Biasanya pemberian motivasi ekstrinsik bisa berasal dari guru, orang tua atau teman. Motivasi ekstrinsik digunakan pada anak yang kurang semangat untuk belajar. Dengan diberikannya motivasi ekstrinsik diharapkan anak didik akan semangat untuk belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan motivasi belajar yang dirangsang oleh pengaruh dari luar diri individu (ekstrinsik). Kedua motivasi tersebut, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran,

dengan adanya motivasi intrinsik, maka anak didik akan belajar dengan kemauannya sendiri. Dan hal tersebut juga didukung dengan motivasi ekstrinsik yang berasal dari orang lain yang akan berdampak pada hasil belajar yang lebih efektif.

3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Menurut Djamarah (2002:118-121), motivasi mempunyai peranan strategis dalam dalam aktivitas belajar seseorang. Agar peranan motivasi lebih optimal maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterapkan dalam aktivitas belajar. Prinsip-prinsipnya yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh pengajar supaya dia rajin belajar. Namun, efek yang tidak diinginkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu

diluar dirinya. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Apabila anak didik memiliki motivasi intrinsik semangat belajarnya sangat kuat. Walaupun tanpa dorongan dari orang lain, dia akan belajar dengan sendirinya.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan dari anak didik adalah menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Karena bila tidak belajar, berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan. Setiap ulangan yang diberikan oleh pengajar akan dihadapi dengan tenang dan percaya diri. Dia tidak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Dari hasil berbagai penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik.

Jadi, motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, karena tanpa adanya motivasi, berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tapi diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar (Djamarah, 2002:118).

4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Untuk lebih jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar di atas, akan dijelaskan dalam pembahasan berikut (Djamarah, 2002:122-124):

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu keadaan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari. Sesuatu yang dicari anak didik adalah tujuan yang akan dicapainya. Tujuan belajar inilah yang menjadi pengarah yang memberikan motivasi pada anak didik untuk belajar.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 1992:85).

5. Unsur-Unsur Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi tidak tumbuh dengan sendirinya, namun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor lain, hal ini menandakan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang netral atau kekuatan yang kebal terhadap

pengaruh faktor-faktor lain. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:97) motivasi belajar dipengaruhi oleh :

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Dengan adanya kemampuan maka akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah akan mengganggu perhatian belajar dan sebaliknya. Jadi, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan yang aman tentram tertib dan indah akan memperkuat motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya Guru dalam membelajarkan siswa

Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru, dan kehidupan guru perlu diperhatikan. Guru harus bisa memilih perilaku yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Pendapat lain oleh Wlodkowski dan Jaynes (2004:24-36) menyebutkan ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar yaitu:

a. Budaya

Masing-masing kelompok etnis telah menetapkan dan menyatakan secara langsung nilai-nilai yang berkenaan dengan pengetahuan, baik dalam pengertian akademis maupun tradisional. Nilai-nilai ini dikirimkan melalui beberapa jalan seperti pengaruh agama, mitos, dan dongeng-dongeng dari kebudayaannya, undang-undang politik untuk pendidikan, status dan gaji para guru, serta melalui harapan-harapan orang tua yang berkenaan dengan persiapan anak-anak mereka untuk sekolah dan peran mereka dalam hubungannya dengan sekolah.

b. Keluarga

Hasil penelitian dari Bloom bahwa orang tua adalah guru pertama dan orang paling penting dalam kehidupan seorang anak. Pengaruh mereka terhadap perkembangan motivasi belajar anak-anak sangat kuat dalam setiap tahap perkembangannya, dan terus berlanjut sampai habis masa SMA dan sesudahnya.

c. Sekolah

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa guru-guru yang dapat memotivasi murid adalah mereka yang memberikan perilaku profesional yang bisa dipelajari dan memiliki karakteristik yang sebagian besar berada di bawah kontrol diri mereka sendiri. Salah satu ciri guru yang bisa memotivasi adalah antusiasme. Mereka peduli

dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikannya dengan murid-murid bahwa apa yang mereka pelajari itu penting.

d. Anak

Diri anak sendiri juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Anak yang mengetahui tentang pentingnya dan manfaat dari belajar tentu anak akan termotivasi dengan sendirinya untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar dapat dipengaruhi dengan berbagai macam faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti cita-cita, kondisi siswa baik rohani maupun jasmani serta kemampuan siswa. Faktor luar individu yang mempengaruhi yaitu, kondisi lingkungan baik keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, serta kebudayaan. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus bisa untuk memanfaatkan faktor-faktor tersebut dengan baik agar motivasi belajar anak didik dapat berkembang secara optimal.

6. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (1994:91-94), ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik sebagai berikut :

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

b. Hadiah

Hadiah bisa juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan dan Kompetisi

Saingan kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Tetapi yang harus diingat guru jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk lebih giat belajar.

g. Pujian

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi maka pemberiannya harus tepat.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Apabila siswa memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi di atas, tentu masih banyak bentuk yang bisa dimanfaatkan. Adanya bermacam-macam cara di atas dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi anak didik.

7. Indikator Motivasi Belajar

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator motivasi belajar sangat diperlukan ketika akan membuat alat ukur yang berkaitan dengan motivasi belajar. Hal ini bertujuan agar alat ukur yang digunakan menjadi lebih tepat, valid dan reliabel. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator motivasi belajar menurut Uno (2007:23) sebagai berikut:

a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Anak yang mempunyai hasrat dan keinginan untuk berhasil akan cenderung berusaha dan belajar lebih giat untuk mencapai keberhasilannya.

b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Anak yang menganggap belajar merupakan sebuah kebutuhan, akan selalu memiliki dorongan untuk terus belajar, hingga kebutuhannya terpenuhi.

c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Adanya harapan dan cita-cita yang ingin di raih di masa depan, akan membuat anak akan berusaha untuk mencapai cita-cita dan impiannya. Pencapaian cita-cita sebagai tujuan dari belajar.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya penghargaan dalam belajar dapat memotivasi anak untuk lebih terpacu belajarnya. Penghargaan seperti hadiah akan membuat anak merasa hasil belajarnya dihargai.

e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar anak berpengaruh terhadap motivasi belajar anak. Lingkungan belajar yang nyaman dan tenang akan membuat anak semangat untuk belajar, dan sebaliknya.

f. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Kegiatan belajar yang menarik akan menarik minat siswa untuk lebih giat belajar. Sehingga anak akan senang dan tidak bosan untuk belajar.

8. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Islam memandang pengetahuan (ilmu) sebagai suatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan sampai hari ini (Langgulung, 1992:105).

Islam juga memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi,

Allah memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi yang diberikan tersebut terdapat dalam organ-organ fisik-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar (Syah, 2006:101).

Alat fisik-psikis itu adalah sebagai berikut: Indera penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual. Indera pendengar (telinga) yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal. Dan akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan, ranah kognitif. Alat-alat yang bersifat fisik-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Dalam Al Qur'an Allah berfirman: (Syah, 2006:101-102).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78).

Rasulullah SAW., juga bersabda seperti pada hadist di bawah ini:

أُظْلَبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

Artinya: “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat” (HR. Muslim)

Ayat dan hadist di atas menjelaskan tentang potensi yang dimiliki manusia sejak lahir yaitu alat indra dan akal yang digunakan untuk proses belajar. Proses belajar manusia hendaknya dilakukan selama hidupnya (belajar seumur hidup). Setiap perjalanan hidup manusia disertai dengan pengalaman-pengalaman yang dialami juga termasuk proses belajar.

Islam mempunyai perhatian yang besar terhadap belajar, ini tercermin dalam wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW, yaitu surat Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Nandang, 2011:59).

Dari pertama kali Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk membaca. Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia hendaknya belajar dan mempelajari segala hal yang tidak diketahuinya. Ayat lain yang menjelaskan tentang motivasi belajar sebagaimana tertuang pada Al-Qur’an surat Al-Mujaadilah ayat 11 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Nandang, 2011:543).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa hendaknya kita belajar, karena dengan belajar Allah akan menaikkan derajat kita. Demikian Allah menghargai setiap usaha belajar kita. Seperti hadist di bawah ini:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ إِنَّ تَعَلُّمَهُ قُرْبٌ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَعْلِيمُهُ لِمَنْ لَا يَعْلَمُهُ
 صَدَقَةٌ وَإِنَّ الْعِلْمَ لَيُنزَلُ بِصَاحِبِهِ فِي مَوْضِعِ الشَّرَفِ وَالرِّفْعَةِ، وَالْعِلْمُ
 زَيْنٌ لَأَهْلِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (الربيع)

Artinya: “Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya, dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat”. (HR. Ar-Rabii')

Hadist pentingnya ilmu bagi siapapun tanpa terkecuali:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslimin maupun muslimah)”. (HR. Ibnu Majah)

Ilmu adalah sarana untuk mengenal Tuhan Pencipta, mengetahui berbagai macam benda dan kekuatan alam serta mampu menjinakkan dan mempergunakannya untuk kesejahteraan manusia. Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah menghadiahkan akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar.

Allah juga menciptakan manusia dan membekalinya dengan motivasi yang dapat menggerakkannya untuk melakukan proses pemenuhan yang nantinya akan menjadi sarana untuk mempertahankan eksistensinya agar tidak binasa (Az-Za'balawi, 2007:248).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam pandangan Islam adalah potensi fitrah maupun jasmaniah yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar (menuntut ilmu) yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Menuntut ilmu, wajib bagi setiap muslim dan muslimah, karena semua memiliki kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Pentingnya motivasi belajar dalam Islam agar manusia mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia.

C. Hubungan Motivasi Belajar dengan Perilaku Menyontek

Masalah menyontek adalah masalah yang selalu hadir menyertai kegiatan ujian atau tes dalam pendidikan. Perilaku menyontek adalah perbuatan tidak jujur yang dilakukan oleh anak didik untuk mencapai keberhasilan dalam mengerjakan ujian dengan cara menyalin tulisan orang lain maupun menggunakan bahan atau materi yang tidak diperbolehkan.

Perilaku menyontek dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, menurut Friyatmi (2011:181):

1. Menggunakan bahan atau bantuan yang tidak diizinkan
2. Menyalin jawaban orang lain atau mengizinkan orang lain menyalin jawaban sendiri
3. Saling bertukar jawaban dengan orang lain dalam berbagai cara
4. Mencari jawaban ujian diluar ruang ujian

Ada beberapa alasan mengapa motivasi berpengaruh terhadap perilaku menyontek. Misalnya mahasiswa melihat tujuan utama dari tugas akademik a) mahasiswa ingin memiliki nilai yang tinggi, atau b) menunjukkan kemampuan diri ke temannya yang lain. Untuk beberapa mahasiswa, mungkin menganggap menyontek adalah cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di atas (Anderman, *et al.*, 1998:1). Untuk menunjukkan kemampuan diri tersebut mereka harus mampu mengerjakan tugas dan ujian dengan nilai yang tinggi.

Ujian adalah salah satu bagian terpenting dalam suatu proses pembelajaran. Dengan adanya ujian maka dapat di ukur sejauh mana anak

didik menguasai suatu mata pelajaran. Oemar Hamalik (dalam Yamin, 2007:248) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai anak didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan berguna untuk melihat perubahan kecakapan dalam tingkat pengetahuan, kemahiran dalam ketrampilan, serta perubahan dalam sikap dalam suatu unit pembelajaran atau dalam program pembelajaran yang telah dilakukan.

Pelaksanaan evaluasi yang benar sangat dibutuhkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada anak didik. Melalui ujian, mahasiswa dapat diketahui sudah dapat memahami materi yang sudah diajarkan atau belum. Bila memang belum bisa memahami maka intensitas belajarnya harus ditambah.

Bagi kebanyakan anak didik memandang tes atau ujian bukan sebagai alat untuk menunjukkan kemajuan yang diperoleh dalam proses belajar, namun sebagai instrumen yang dapat membuat dirinya mengalami kegagalan (Sujana dan Wulan, 1994:3). Ketakutan akan gagal tersebut membuat anak didik demi mendapatkan nilai yang tinggi sebagai standrat kelulusan, dalam ujian sering terjadi kecurangan yang biasa dilakukan yaitu menyontek.

Kebiasaan menyontek sudah membudaya bahkan mungkin sudah menjadi tindakan refleks, yang tanpa disadari langsung dikerjakan secara

spontan ketika menemui soal-soal yang tidak tahu atau lupa jawabannya. Padahal perilaku menyontek merupakan wujud rasa tidak percaya diri, kemalasan, dan kecurangan (Friyatmi, 2011:175). Perilaku menyontek dilakukan untuk mendapat nilai tinggi dengan cara instan, yaitu tanpa belajar.

Hutton (dalam Hartanto, 2012:31-32) menyebutkan, faktor-faktor umum yang menyebabkan terjadinya perilaku mencontek adalah: adanya kemalasan pada diri seseorang, karena merasa stres, melihat perilaku menyontek bukan merupakan hal yang salah dan merugikan, dan sebagian yang lain menyontek karena memiliki keyakinan bahwa perilakunya tidak akan diketahui. Adanya kemalasan adalah tanda dari motivasi belajar yang rendah yang dimiliki anak didik.

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri yang mendorong manusia yang untuk belajar demi mengadakan perubahan tingkah laku. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Peranan yang khas dari motivasi adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Sardiman, 1994:75).

Menurut beberapa ahli psikologi, pada diri seseorang terdapat penentuan tingkah laku, yang bekerja untuk mempengaruhi tingkah laku itu. Faktor penentu tersebut adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku

manusia (Uno, 2007:8). Belajar dengan motivasi terarah dapat menghindarkan dari rasa malas dan menimbulkan semangat mahasiswa dalam belajar, pada akhirnya dapat meningkatkan daya kemampuan belajar mahasiswa. Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sardiman, 1992:85). Jika siswa memiliki motivasi belajar tinggi, maka nilai prestasinya juga akan tinggi.

Bagi mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, maka kemungkinan untuk mendapatkan nilai rendah sangat besar. Karena mahasiswa tidak mempersiapkan diri untuk belajar sebelum ujian. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah, justru akan menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dengan apa adanya dan lebih memilih untuk meminta bantuan dari orang lain. Mereka akan memanfaatkan cara-cara yang tidak jujur seperti mencetak slide dari dosen dan memotongnya kecil-kecil dan menaruhnya di tempat tersembunyi agar saat ujian bisa digunakan untuk ngerepek. Sehingga cara yang digunakan untuk mendapatkan kelulusan tidak menggunakan cara-cara yang baik, melainkan dengan cara menyontek. Sedangkan bagi anak yang memiliki motivasi tinggi, maka dia akan belajar dengan rajin untuk mempersiapkan ujian yang akan dilakukan, agar mampu menjawab pertanyaan yang ada tanpa harus menyontek.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori–teori yang diungkapkan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha : ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Ho : tidak ada hubungan antara motivasi belajar dengan perilaku menyontek mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

